

**ANALISIS RANTAI NILAI SAGU DI KABUPATEN KONAWE
PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

**ANALYSIS OF THE SAGO VALUE CHAIN IN KONAWE REGENCY,
SOUTHEAST SULAWESI PROVINCE**



**AZHARY AMIR
P042211014**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**ANALISIS RANTAI NILAI SAGU DI KABUPATEN KONAWE
PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

**AZHARY AMIR
P042211014**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**ANALISIS RANTAI NILAI SAGU DI KABUPATEN KONAWE
PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

AZHARY AMIR
P042211014

kepada

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

ANALISIS RANTAI NILAI SAGU DI KABUPATEN KONAWE
PROVINSI SULAWESI TENGGARA

AZHARY AMIR

P042211014

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Magister pada tanggal 08 Oktober 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Magister Agribisnis
Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S
NIP: 1963 0606 198803 1 004

Prof. Dr. Ir. Dorothea Agnes Rampisela, M.Sc
NIP: 1957 0117 198303 2 001

Ketua Program Studi Magister
Agribisnis

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, SP., M.Si
NIP: 1967 1223 199512 1 001



Prof. dr. Budi, Ph.D., Sp.M(K), M.Med.Ed
NIP: 1966 1231 199503 1 009

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul "Analisis Rantai Nilai Sagu di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara" adalah benar karya saya dengan arahan dan tim pembimbing utama Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S. dan tim pembimbing pendamping Prof. Dr. Ir. Dorothea Agnes Rampisela, M.Sc. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, Oktober 2024

Yang menyatakan


Azhary Amir
P042211014



UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih atas doa, pengorbanan, motivasi dari kedua orang tua tercinta Ayah (Alm) Amir Badi dan Ibu Saenab Razak selama saya kuliah, khususnya ketika saya mengerjakan tesis. Saya sangat bersyukur bahwa tesis ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik, penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses dan dapat terampungkan atas bimbingan yang sangat baik, diskusi, arahan terstruktur, motivasi dari tim pembimbing Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S. selaku dosen pembimbing utama, dan Prof. Dr. Ir. Dorothea Agnes Rampisela, M.Sc. selaku dosen pembimbing pendamping, untuk itu dengan segala kerendahan hati saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Terima kasih pula saya ucapkan kepada tim penguji bapak Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S; Dr. Ir. Rahmadani, M.Si dan Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini.

Kepada Ibu Fery Santri, SP. MP kepala bidang perkebunan pada Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Konawe yang telah banyak membantu dalam penelitian ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin dan Sekolah Pascasarjana yang telah memfasilitasi saya dalam menempuh pendidikan pada program magister. Akhirnya, terima kasih yang besar juga saya ucapkan kepada saudara saya Azwar, Ary, Sary, Rara. Serta teman dan sahabat saya Asti Astari dan Putra.

Makassar, 13 Oktober 2024

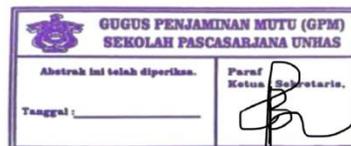
Penulis

ABSTRAK

Azhary Amir. **Analisis rantai nilai sagu di Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara** (dibimbing oleh Darmawan Salman dan Dorothea Agnes Rampisela)

Sagu berfungsi sebagai bahan pangan substitusi yang penting dan memiliki nilai ekonomi yang signifikan bagi penduduk setempat. Kabupaten Konawe memiliki potensi sagu yang besar, dan banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan pokok atau bahan pangan tambahan. Namun, inefisiensi rantai nilai sagu saat ini telah menyebabkan pendapatan petani rendah, terutama karena terbatasnya daya tawar mereka dalam struktur monopoli perantara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif struktur dan aktivitas rantai nilai sagu di Kabupaten Konawe. Metode penelitian melibatkan kombinasi snowball dan purposive sampling, yang mencakup 35 petani, 10 pedagang, dan 10 pengolah sagu. Temuan penelitian mengungkapkan keterlibatan petani, pengumpul, dan pengolah dalam rantai nilai sagu. Khususnya, pengolah sagu muncul sebagai peserta paling aktif, terlibat dalam berbagai kegiatan mulai dari pengolahan hingga distribusi. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai tambah per kilogram, petani memperoleh Rp. 1.160, pengepul memperoleh Rp. 1.120, dan pengolah memperoleh Rp. 1.612,5. Terlihat bahwa pengolah memperoleh nilai tambah tertinggi.

Kata kunci: rantai nilai, nilai tambah

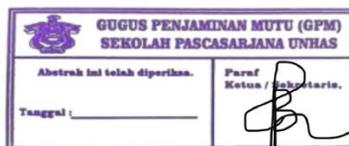


ABSTRACT

Azhary Amir. **Analysis of the sago value chain in Konawe Regency, Southeast Sulawesi Province** (supervised by Darmawan Salman and Dorothea Agnes Rampisela.

Sago serves as a crucial food substitute with significant economic value for the local population. Konawe Regency holds substantial potential for sago, and it is widely utilized as a staple or additional food ingredient. However, the current inefficiency in the sago value chain has led to low income for farmers, primarily due to their limited bargaining power within the intermediary monopoly structure. The objective of this study is to comprehensively analyze the structure and activities of the sago value chain in Konawe Regency. The research method involved a combination of snowball and purposive sampling, encompassing 35 farmers, 10 traders, and 10 sago processors. The findings revealed the involvement of farmers, collectors, and processors in the sago value chain. Notably, the sago processors emerged as the most active participants, engaging in various activities from processing to distribution. The study also uncovered the added value per kilogram, with farmers obtaining Rp. 1,160, collectors obtaining Rp. 1,120, and processors obtaining Rp. 1,612.5. It was evident that the processors reaped the highest added value.

Keywords: value chain, value-added



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warhmatullahi wabarakatuh

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah subhana wa ta'ala atas berkat limpahan dan rahmat-Nya serta salawat menyertai salam penulis kirimkan kepada rasulullah Muhammad sallallahu alaihi wa sallam sehingga penulis mampu merampungkan Tesis yang berjudul “ Analisis Rantai Nilai Sagu Di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara” guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Jenjang Magister Prodi Agribisnis Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.

Penulis sadar akan keterbatasan setiap manusia, oleh karena itu penulis menyadari tidak akan mampu menyelesaikan Tesis ini tanpa adanya bantuan perantara dari pihak lain baik bantuan moril maupun materil. Dalam penyusunan Tesis ini tentunya penulis menemui berbagai hambatan. Namun berkat usaha dan kerjakeras serta bimbingan, arahan, kerjasama dan bantuan berbagai pihak maka Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Olehnya itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan Jazakumullah Khaeran kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc sebagai Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin
2. Bapak Prof. Dr. Budu, Ph.D., SP.M(K), M.MEDED selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, dan Bapak Prof. Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, SP.,M.Si selaku Ketua. Program Studi. Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin beserta staf serta Pengelola yang telah mendorong, membantu, dan membimbing penulis selama mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S selaku Pembimbing 1 dan Ibu Prof. Dr. Ir. Dorothea Agnes Rampisela, M.Sc selaku Pembimbing 2 yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, motivasi disela-sela kesibukan.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S., Dr. Ir. Rahmadani, M.Si., Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si selaku Penguji yang memberikan kritik dan saran yang membangun semangat luar biasa agar penelitian ini menjadi lebih baik.
5. Kedua Orang Tua penulis yang tercinta, Ayahanda (Alm) Amir Badi dan Ibunda Saenab Razak yang senantiasa mendoakan penulis setulus hati, memberikan kasih sayangnya serta dukungan kepada penulis dan mendidik tanpa mengenal lelah hingga penulis dapat sampai pada tahap ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, Staf Pengajar, dan Staf Administrasi di Fakultas Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Ibu Fery Santri, SP. MP. Kepala Bidang Perkebunan pada Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Konawe, yang bersedia

meluangkan waktunya untuk menerima dan bekerjasama selama proses pengumpulan data penelitian.

8. Seluruh teman-teman seperjuangan di program S2 Agribisnis angkatan 2021 yang telah mendukung dan kebersamai saat perkuliahan.
9. Kepada Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberi semangat kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis namun tidak mampu penulis sebutkan satu per satu.

Demikianlah kata pengantar, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir dan Allah balas dengan sebaik-baik balasan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis dengan berbesar hati dan ikhlas menerima saran maupun kritik yang membangun dari pembaca guna perbaikan serta penyempurnaan karya tulis.

Akhir kata, Penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan semoga Allah SWT memberi perlindungan bagi kita semua.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 13 Oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Rantai Nilai	7
2.2 Pemetaan Rantai Nilai.....	7
2.3 Nilai Tambah	9
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Kerangka Pemikiran	12
3.2 Lokasi Penelitian	14
3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	14
3.4 Sumber Data	14
3.5 Desain Penelitian	15
3.6 Teknik Pengumpulan Data	15
3.7 Analisis Data.....	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	19
4.2 Gambaran Umum Sagu di Kabupaten Konawe	20
4.3 Pemetaan Struktur Pelaku Usaha Budidaya Sagu	24
4.4 Aktivitas dalam Rantai Nilai Sagu	27
4.5 Nilai Tambah Sagu.....	31
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	38
5.2 Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	39
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perhitungan Nilai Sagu dengan Metode Hayami.....	18
Tabel 2	Luas Tanam Sagu di Sulawesi Tenggara Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2020	21
Tabel 3	Luas Tanam Sagu di Kabupaten Konawe Berdasarkan Kecamatan Tahun 2021	22
Tabel 4	Biaya Produksi Sagu di Tingkat Petani di Kabupaten Konawe	25
Tabel 5	Biaya Produksi Sagu Kering di Tingkat Pengolah Sagu di Kabupaten Konawe	26
Tabel 6	Perhitungan Nilai Tambah Sagu di Tingkat Petani	32
Tabel 7	Perhitungan Nilai Tambah Sagu di Tingkat Pedagang Pengumpul .	33
Tabel 8	Perhitungan Nilai Tambah Sagu di Tingkat Pengolah Sagu.....	34
Tabel 9	Perbandingan Nilai Tambah Aktor dalam Rantai Nilai.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema aktivitas rantai nilai (Porter 1985)	9
Gambar 2. Kerangka Pemikiran.....	13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka menciptakan ketahanan pangan yang berkelanjutan (sustainable), perlu diiringi upaya diversifikasi pangan bahan baku domestik. Salah satu komoditas non beras yang berpotensi untuk penghasil pangan (karbohidrat) adalah sagu (Radjab, 2014). Selain sebagai makanan pokok, bahan pangan ini dapat diolah menjadi berbagai bentuk produk sehingga fungsinya bukan lagi pada pangan pokok saja tetapi sekaligus berfungsi sebagai makanan selingan/kudapan. Dalam konteks agribisnis maka perhatian pada sektor hilir merupakan hal yang sama pentingnya dengan sektor hulu. Menurut Septiawan (2015), agribisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik sektor hulu dan hilir yang mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (*food supply chain*).

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan juga unsur penopang kehidupan bagi manusia. Kekurangan pangan akan mengancam kondisi kesehatan dan kelangsungan hidup manusia, sehingga pangan harus senantiasa tersedia dalam jumlah cukup dan harga terjangkau termasuk untuk penduduk berpendapatan rendah (Wuryandani, 2015). Sementara, Konsumsi pangan adalah jenis dan jumlah pangan (baik bentuk asli maupun olahan) yang dikonsumsi oleh seseorang/penduduk dalam jangka waktu tertentu (maupun konsumsi normatif) untuk hidup sehat dan produktif (BPS, 2015).

Undang-Undang (UU) Pangan No. 18 tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab atas ketersediaan pangan. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga, dan perseorangan secara berkelanjutan. Ketentuan dari sisi konsumsi pangan, diamanatkan sebagai berikut: Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban meningkatkan pemenuhan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan masyarakat melalui antara lain (1) penyediaan pangan yang beragam, bergizi seimbang, aman, dan tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat; dan (2) pengembangan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam pola konsumsi pangan yang beragam bergizi seimbang, bermutu, dan aman (Ariani, 2017).

Bahan pangan terdiri dari empat komponen utama yaitu karbohidrat, protein, lemak, air. Selain itu bahan pangan juga tersusun dari komponen-komponen anorganik dalam bentuk mineral, dan komponen organik lainnya dalam jumlah yang relatif kecil seperti vitamin, enzim, emulsifier, asam, oksidan, pigmen dan komponen-komponen citarasa (flavor). Jumlah komponen-komponen tersebut berbeda-beda pada masing-masing bahan pangan, tergantung pada susunan, kekerasan atau tekstur, cita rasa, warna dan nilai makanannya (Muchtadi, 2013).

Pangan merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan manusia. Pangan merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam keberlangsungan hidup manusia. Mengingat pertumbuhan manusia yang semakin

tinggi, menyebabkan kebutuhan akan pangan pun semakin banyak. Masyarakat Indonesia pada umumnya menjadikan beras sebagai makanan pokoknya, padahal Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber karbohidrat non beras yang sangat melimpah (Muchtadi, 2013). Bahan pangan sumber karbohidrat non beras yang dapat ditemui di Indonesia cukup banyak diantaranya sagu, jagung, dan umbi-umbian, tetapi dalam pemanfaatannya belum optimal, sehingga ketergantungan masyarakat terhadap beras sangat tinggi. Mengatasi masalah ketergantungan beras ini, diperlukan suatu upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras dan bahan pangan impor lainnya dengan mencari bahan pangan alternatif yang tumbuh di Indonesia.

PBB menekankan untuk memulai melakukan perubahan cara memproduksi dan mengonsumsi pangan untuk mencapai program Sustainable Development Goals (SDGs). Program Sustainable Development Goals (SDGs) adalah perubahan atas program sebelumnya yaitu Millennium Development Goals (MDGs). Pada tanggal 14-16 september 2005 dilakukan sidang umum PBB yang ke-60 dimana membahas tentang evaluasi 5 tahun implementasi MDGs. Hasil dari evaluasi tersebut menyebutkan terdapat 50 negara masih gagal dalam mencapai paling sedikit satu target dan sebanyak 65 negara beresiko untuk sama sekali gagal mencapai sedikitnya satu target MDGs sampai 2040.

Terkait dengan teori Thomas Robert Malthus yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur, sedangkan pertumbuhan pangan mengikuti deret hitung, maka apabila tidak ada upaya dalam pengembangan tanaman pangan maka akan terjadi kelaparan. Oleh karena itu, perlu adanya tanaman pangan yang memiliki produktivitas tinggi, dapat hidup di lahan subur maupun marginal dengan sedikit upaya perawatan, tidak merusak lingkungan, dan tahan terhadap dampak perubahan iklim. Tanaman pangan yang memenuhi kriteria seperti ini pada umumnya adalah tanaman asli setempat, dimana pertumbuhannya cocok dengan vegetasi alam di lokasi tersebut.

Salah satu bahan pangan yang dapat menggantikan beras adalah sagu. Sagu termasuk jenis tanaman palem. Habitat sagu umumnya di daerah rawa tawar, sekitar aliran sungai dan dataran rendah yang lembab. Daerah lumpur basah dan agak asam adalah lingkungan yang baik untuk tumbuhnya tanaman sagu. Kelebihan dari sagu adalah tanaman ini dapat tumbuh tanpa diberi pupuk dan tidak diperlukan perawatan yang intensif (Limbongan, 2007). Sagu (*Metroxylon sp*) merupakan tanaman yang asalnya asli dari Indonesia. Diyakini bahwa pusat asal sagu adalah sekitar Danau Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua (Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia, 2008). Di tempat tersebut dijumpai keragaman plasma nutfah sagu yang paling tinggi. Areal sagu di Indonesia merupakan areal sagu terbesar di dunia, yaitu sekitar 1,128 juta ha atau 51,3% dari 2,201 juta ha areal sagu dunia, namun pemanfaatan sagu di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan Malaysia dan Thailand yang masing – masing hanya memiliki areal sagu seluas 1,5% dan 0,2% (Jose, 2003).

Sagu merupakan tanaman sumber karbohidrat terbesar di dunia karena memiliki kandungan karbohidrat tertinggi dibandingkan tanaman pangan lainnya.

Karbohidrat tersebut diperoleh dari pati sagu yang tersimpan dalam batang sagu. Kandungan pati dalam satu batang sagu diperkirakan mencapai 200-400 kg bahkan sagu jenis yang terdapat di daerah Sentani, Papua memiliki kandungan pati sebanyak 975 kg per pohon (Bintoro, et al., 2010). Sagu telah lama dikonsumsi sebagai makanan pokok, terutama oleh penduduk Indonesia bagian Timur. Kebijakan pemerintah untuk melaksanakan revolusi hijau di seluruh Nusantara menyebabkan konsumsi sagu mengalami penurunan secara drastis (Wardis, 2013). Walaupun dalam jumlah yang kecil, sagu masih menjadi makanan pokok untuk sebagian penduduk Indonesia bagian Timur karena ketersediaan beras yang terbatas.

Sagu memiliki nilai yang signifikan untuk dimanfaatkan menjadi berbagai produk komersial seperti pati modifikasi, asam laktat, siklodekstrin dan etanol (Singhal et al., 2008; Sunarti et al., 2017). Di Asia Tenggara khususnya, pati sagu telah digunakan untuk memasak berbagai jenis hidangan seperti jeli, puding, sup, pengental makanan, mie, biskuit dan sagu mutiara (Karim et al., 2008). Menurut Bujang (2010), di Malaysia sekitar 100.000 ton pati sagu digunakan setiap tahunnya untuk berbagai aplikasi, terutama dalam produksi glukosa (15.600 ton), MSG (15.000 ton) dan mie (13.200 ton) sedangkan rumah tangga lainnya menggunakan 36.000 ton.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sagu yang cukup besar dengan penduduknya banyak menjadikan sagu sebagai bahan makanan pokok ataupun bahan makanan tambahan. Namun potensi sagu ditingkat petani saat ini belum optimal pemanfaatannya. Produksi komoditas sagu di Sulawesi Tenggara selama lima tahun terakhir mencapai 17.088 Ton dengan rata-rata produksi sebesar 1.709 ton/tahun. Komoditas sagu di Sulawesi Tenggara tersebar pada 10 wilayah kabupaten, dimana Kabupaten Konawe menempati urutan pertama terbanyak dengan total produksi dalam lima tahun terakhir sebanyak 5.000 Ton atau berkontribusi sebesar 4,39% dari total produksi sagu Sulawesi Tenggara. Jika dilihat dari tren pertumbuhan, produksi sagu di Kabupaten Konawe cenderung stagnan. Artinya, bahwa komoditas sagu di Konawe masih sangat dipertahankan keberadaannya. Keadaan ini bisa menjadi potensi bagi masyarakat di Konawe untuk menjadikan sagu sebagai komoditas bisnis yang orientasinya dapat kembangkan pada sektor hilir.

Penelitian terdahulu yang mengenai aspek sosial ekonomi sagu yang ada di Indonesia diantaranya; (Israh, 2020) dalam penelitiannya aci sagu menjadi produk prioritas dengan pengembangan pemasaran, alternatif prioritas usaha agribisnis sagu di Kabupaten Konawe Selatan adalah penguatan permodalan, selanjutnya diikuti oleh pengembangan kemitraan dan pengembangan teknologi. (Gaspersz, et al., 2020) untuk meningkatkan produksi sagu merah-putih di Desa Porto, metode pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi atau penyuluhan kepada mitra, memberikan keterampilan teknis pembuatan peralatan pengolahan sagu, dan pelatihan partisipatif. (Surni, 2020) dalam penelitiannya di Kabupaten Konawe menyatakan bahwa variasi variabel pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel nilai tambah dan pangsa prosesor sedangkan dijelaskan oleh variabel lain di luar model

dimana variabel nilai tambah dan efisiensi pemasaran berpengaruh signifikan. (Nur'aini, 2020) menghasilkan bahwa, pengeluaran rumah tangga perbulan terhadap sagu dan beras berbeda signifikan. Selanjutnya variabel jenis kelamin dan suku memengaruhi kesukaan masyarakat terhadap sagu di Kabupaten Kolaka. (Partini, et al., 2023) hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pengembangan perkebunan sagu menghadapi kendala produktivitas yang rendah, lemahnya kelembagaan petani dan kebijakan yang kurang mendukung. Lemahnya informasi pasar seperti harga produk di pasar, kualitas, kuantitas dan jenis produk yang dibutuhkan di pasar, agroindustri sagu cenderung menegosiasikan harga produk mereka berdasarkan informasi yang diberikan oleh pedagang perantara. Menurut Kouwenhoven et al. (2012), informasi yang umumnya diberikan oleh pedagang perantara adalah terkait harga dan volume. Informasi seperti ini membuat rantai nilai lebih reaktif dari pada proaktif dan oleh sebab itu kemungkinan penambahan nilai, standar kualitas dan aspek kritis lainnya jarang dipikirkan, dibahas dan diperbaiki (Kouwenhoven et al., 2012). Baik produsen maupun pembeli akhir dari rantai nilai biasanya ingin memotong perantara dan menginginkan pasar yang lebih kompetitif untuk mengejar nilai, peningkatan kualitas dan jaminan produk (Da Silva et al., 2009).

Rantai nilai merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk membawa sebuah produk atau layanan dari konsepsi, melalui tahapan produksi yang berbeda dengan melibatkan kombinasi transformasi fisik dan masukan dari berbagai layanan produsen, pengiriman ke konsumen akhir dan pembuangan akhir setelah digunakan (Kaplinsky dan Morris, 2001). Rantai nilai memiliki tiga atau lebih aktor, baik dalam bentuk organisasi atau individu ataupun keduanya (Watabaji et al., 2016).

Analisis rantai nilai menggali empat aspek-aspek kunci: (1) memahami struktur rantai nilai (Kaplinsky & Morris, 2001; Muflikh et al., 2021); (2) peran para pelaku yang menentukan apa, bagaimana, siapa, kapan, di mana, dan mengapa proses produksi terjadi (Humphrey & Schmitz, 2004; Muflikh et al., 2021); (3) identifikasi titik-titik kritis dalam proses produksi dan faktor-faktor pengungkit rantai nilai untuk dapat meningkatkan efisiensi pada pasokan dan produksi (Avrigneau, 2011; Muflikh et al., 2021); dan (4) mengembangkan strategi atau intervensi untuk peningkatan pada masing-masing titik produksi sehingga dapat menghasilkan perubahan besar pada keseluruhan rantai nilai (Mitchell et al., 2015; Muflikh et al., 2021). Analisis rantai nilai dapat memberikan gambaran kelemahan yang dihadapi serta upaya intervensi dan perbaikan dalam aspek didalam rantai nilai itu sendiri, seperti penguatan posisi tawar, partisipasi dan kinerja para pelaku serta mengoptimalkan nilai distribusi antar pelaku (Muflikh et al., 2021; Rostwentiavi & Tustiyani, 2017).

Kaplinsky dan Morris (2001) mengamati bahwa dalam perjalanan globalisasi, telah terjadi sebuah persepsi kesenjangan pendapatan di dalam dan antar negara meningkat. Alasan utama mengapa analisis rantai nilai penting adalah membantu menjelaskan distribusi nilai, terutama pendapatan, kepada mereka yang berpartisipasi di dalam ekonomi global (Kaplinsky dan Morris, 2001). Ini melibatkan analisis margin dan keuntungan dalam rantai dan oleh karena itu dapat menentukan

siapa yang diuntungkan dari keikutsertaan dalam rantai dan siapa yang memerlukan dukungan untuk memperbaiki kinerja dan keuntungan (M4P, 2008).

Berbagai masalah yang menjadi kendala dalam pengembangan sagu saat ini dapat menjadi penghambat dalam pengembangan sagu di Kabupaten Konawe. Oleh karena itu, untuk mendorong implementasi kebijakan pemerintah menjadikan Kabupaten Konawe sebagai sentra produksi pengembangan sagu diperlukan strategi terencana agar dapat berkembang dengan baik sehingga mampu menghasilkan produksi yang tinggi dengan kualitas baik dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan perekonomian daerah secara adil dan berkesinambungan.

1.2 Rumusan Masalah

Prospek pengelolaan tanaman sagu melalui suatu sistem agribisnis sangat menjanjikan di Kabupaten Konawe. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pertimbangan, yaitu 1) tanaman sagu di daerah dapat tumbuh secara alami tanpa tindakan budidaya dari penduduk setempat, 2) pemanfaatan sagu sebagai sumber pangan alternatif bagi penduduk maupun untuk kebutuhan industri sangat menjanjikan, 3) produksi sagu di daerah ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kebutuhan untuk konsumsi, dan 4) umumnya masyarakat setempat baru memanfaatkan aci sagu sebagai bahan pakan lokal (tradisional) seperti sinonggi, kapurung, bagea dan lain-lain. Perhatian untuk tanaman sagu diperhadapkan pada perhatian masyarakat terhadap tanaman pangan lainnya. Selain itu, tanaman sagu yang merupakan salah satu sumberdaya alam yang menghasilkan berbagai produk untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sudah mulai langka disebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat dan ketergantungan masyarakat pada sumber pangan berupa beras (Israh, et. al., 2020).

Kondisi di atas diperparah pula dengan adanya alih fungsi lahan sagu menjadi perkebunan dan pemukiman menyebabkan hutan sagu mengalami penyusutan luas. Selanjutnya, eksploitasi sagu yang dilakukan industri skala menengah kurang memperhatikan keseimbangan produksi, akibatnya terjadi degradasi pertumbuhan sagu, yang pemulihannya membutuhkan waktu cukup lama sekitar 5-7 tahun. Jika kerusakan ini dibiarkan berlangsung terus, maka secara langsung akan mengganggu ketersediaan sumber pangan karbohidrat bagi masyarakat sekitar areal sagu yang dieksploitasi. Permasalahan lain yang sering muncul di kalangan petani dan pengusaha sagu di antaranya adalah biaya prosesing untuk tepung yang masih tinggi sedangkan nilai jualnya relatif rendah dan sistem pasar yang terbatas. Posisi tawar petani sagu terlalu lemah dengan sistem monopoli tengkulak dan harga yang sudah dipatok oleh pedagang besar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka langkah yang harus dilakukan adalah merumuskan desain tentang pengelolaan usaha agribisnis sagu. Langkah ini dilakukan untuk menemukan bentuk desain yang efektif untuk mengolah sagu sehingga output usaha sagu tidak hanya dalam bentuk produksi primer, akan tetapi dapat diarahkan menjadi komoditas bisnis melalui rantai nilai produk sagu (Israh, et. al., 2020).

Kabupaten Konawe merupakan salah satu kabupaten yang potensial untuk pengembangan sub sektor perkebunan rakyat, khususnya tanaman sagu. Faktor geografis yang mendukung menjadikan Kabupaten Konawe potensial untuk mengembangkan komoditas sagu. Bagi petani di Kabupaten Konawe, tanaman sagu telah menjadi salah satu sumber pendapatan pertanian dalam upaya peningkatan taraf hidup para petani. Produksi sagu yang tinggi sering kali tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan yang signifikan. Karena kurangnya pengetahuan petani, dan peran pemerintah setempat yang belum optimal terhadap pengembangan komoditas sagu dan menjadi salah satu permasalahan yang besar didalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di Kabupaten Konawe mulai dari agribisnis hulu, pertanian primer, agribisnis hilir, dan penyedia jasa agribisnis (Ilmin, 2022).

Pada dasarnya, setiap pelaku di dalam rantai nilai sagu di Kabupaten Konawe ini mulai dari hulu hingga ke hilir memiliki peranan atau fungsi yang berbeda-beda di dalam rantai nilai. Namun, hubungan antar pelaku yang belum terkoordinasi dan bersifat informal memberikan dampak pada ketidakselarasan dalam proses penciptaan nilai produk sagu. Berbagai risiko dan permasalahan yang muncul menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh seluruh pelaku yang terlibat di dalam rantai nilai produk sagu. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur dan aktivitas rantai nilai sagu di Kabupaten Konawe?
2. Bagaimana distribusi nilai tambah dalam rantai nilai sagu di Kabupaten Konawe?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis struktur dan aktivitas rantai nilai sagu di Kabupaten Konawe.
2. Menganalisis distribusi nilai tambah dalam rantai nilai sagu di Kabupaten Konawe.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi pemerintah dan pengambil kebijakan dapat digunakan sebagai gambaran nyata, pedoman dan bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi petani sagu yang ada di Kabupaten Konawe.
3. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai referensi bagi yang berminat untuk melakukan penelitian dibidang yang sama ataupun penelitian lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rantai Nilai

Pendekatan rantai nilai (value chain) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Porter dalam bukunya "*Competitive Advantage: Creating and Sustaining superior Performance*" (1985). Analisis rantai nilai menjelaskan kinerja organisasi dan jaringannya kepada posisi kompetitif organisasi. Setiap perusahaan harus dipandang sebagai kumpulan kegiatan yang dilakukan untuk mendesain, memproduksi, memasarkan, menyampaikan dan mendukung produknya agar dapat dikenali kekuatan dan kelemahannya.

Rantai nilai merupakan salah satu alat analisis untuk memetakan serangkaian kegiatan yang dilakukan pelaku bisnis dalam membuat produk mulai dari produk mentah sampai produk siap digunakan konsumen akhir. Analisis rantai nilai menggunakan pendekatan konsep rantai nilai global lebih banyak dijadikan dasar dalam menganalisis suatu rantai nilai pada setiap produk maupun komoditas. Analisis rantai nilai global bertujuan untuk menggambarkan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh beberapa pelaku yang berbeda lokasi baik berbeda daerah, provinsi, maupun negara dengan tujuan sama yaitu untuk menghasilkan produk berkualitas bagi konsumen akhir.

Rantai nilai global dengan saluran pemasaran memiliki pengertian yang sama yaitu keseluruhan aktivitas yang berkontribusi dalam menghasilkan serta meningkatkan nilai dari suatu produk dari produsen ke konsumen akhir. Menurut Asmarantaka et al. (2017) saluran pemasaran (marketing channel) adalah aliran produk atau jasa mulai dari petani produsen sampai ke konsumen akhir dengan berbagai macam aktivitas bisnis untuk meningkatkan nilai tambah dan kepuasan konsumen. Perbedaan antara rantai nilai global dengan saluran pemasaran adalah tujuan yaitu dari seluruh aktivitas dalam meningkatkan nilai suatu produk di dalam rantai nilai global akan terlihat pelaku yang memiliki kekuatan mengatur aktivitas pelaku yang lain dan dalam saluran pemasaran akan terlihat struktur pasar yang terbentuk serta efisiensi pemasaran (Asmarantaka et al. 2017).

Identifikasi rantai nilai suatu produk dapat dilakukan dengan membuat pemetaan dari aliran produk. Pemetaan ini akan membantu dalam mengidentifikasi posisi suatu perusahaan maupun negara di dalam pasar serta sebagai upaya dalam memperbaiki dan mengefisienkan strategi pemasaran yang dimiliki (Fearne et al. 2012). Pemetaan rantai nilai bermanfaat dalam menggambarkan pola aliran dari produk (pemasaran) terhadap nilai-nilai yang terbentuk dari serangkaian aktivitas input.

2.2 Pemetaan Rantai Nilai

Lundy (2012) menyatakan bahwa pemetaan rantai nilai memfasilitasi pemahaman tentang dinamika sistem dan bertujuan untuk mendefinisikan (1) pelaku kunci yang terlibat dalam rantai, batasan sistem, hubungan dan peran fungsional antar pelaku rantai nilai (2) aliran produk (barang dan jasa), pembayaran dan informasi di sepanjang rantai (3) titik keterkaitan, kesenjangan, dan halangan yang

ada di antara pelaku rantai. Pemetaan rantai nilai memvisualisasikan peran dan hubungan antar pelaku dalam rantai nilai, sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan pelaku kunci, dan menggambarkan organisasi pendukung lainnya.

Pemetaan rantai nilai terdiri dari tiga tingkatan (Lundy 2012) yaitu:

1. Proses inti memetakan bagaimana rangkaian bisnis yang berbeda berfungsi secara bersamaan sebagai suatu sistem. Proses inti menunjukkan para pelaku rantai dan peranannya, serta aliran dari produk, pembayaran, komunikasi, dan informasi sepanjang rantai.
2. Pemetaan jaringan mitra kerja bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai hubungan, titik pengaruh, kapasitas, dan sumber daya dari mitra termasuk layanan pendukung dan pemegang bisnis. Mitra kerja merupakan aktor (pelaku) eksternal yang mempunyai peran penting dalam fungsi bisnis dan menjadikan rantai untuk pengoperasian menjadi efisien meskipun mitra kerja tidak masuk ke dalam inti rantai nilai.
3. Pengaruh eksternal memetakan konteks dimana rantai nilai beroperasi yang mempengaruhi rantai nilai dalam bisnis. Pengaruh eksternal dalam rantai nilai antara lain kebijakan pemerintah, ekonomi, sosial budaya, lingkungan dan teknologi. Pengaruh eksternal dapat memfasilitasi, membatasi atau tidak memengaruhi dalam rantai nilai.

Analisis rantai nilai digunakan pada titik mana dalam rantai pasok yang dapat memberikan nilai tambah atau menurunkan biaya (Porter 1985). Aktivitas rantai nilai dapat dibagi menjadi dua yaitu aktivitas primer dan sekunder. Menurut Porter (1985) skema aktivitas rantai nilai dapat dilihat pada Gambar 1.

Aktivitas primer adalah aktivitas yang terlibat dalam pembuatan produk secara fisik serta penjualan dan pendistribusiannya kepada konsumen hingga layanan purna jual. Menurut Porter (1985) aktivitas primer dapat dibagi menjadi 5 (lima) kelompok yaitu :

1. Logistik ke dalam. Aktivitas yang terkait dengan penerimaan dan penyimpanan bahan baku, serta pemasukan ke produk seperti penanganan bahan baku, pergudangan, pengendalian persediaan, penjadwalan pengangkutan, dan pengembalian barang kepada pemasok.
2. Operasi. Aktivitas yang terkait pengubahan bahan baku menjadi produk akhir seperti pengoperasian fasilitas, perakitan, pengemasan, dan pemeliharaan peralatan.
3. Logistik ke luar. Aktivitas yang terkait dengan pengumpulan, penyimpanan, dan pendistribusian produk akhir kepada konsumen, seperti pergudangan produk akhir, penjadwalan pengiriman barang, dan pengolahan pemesanan.
4. Pemasaran dan penjualan. Aktivitas untuk penyediaan sarana agar konsumen dapat membeli produk dan merupakan aktivitas yang mempengaruhi konsumen untuk membeli produk seperti periklanan, promosi, tenaga penjualan dan penentuan harga.

5. Layanan konsumen. Aktivitas yang menyangkut penyediaan layanan konsumen untuk meningkatkan atau mempertahankan nilai produk, seperti layanan pemasangan, perbaikan, dan penyesuaian produk.



Gambar 1. Skema aktivitas rantai nilai (Porter 1985)

Aktivitas sekunder mendukung aktivitas utama dan satu sama lain. Aktivitas sekunder menurut Porter (1985) dibagi menjadi 4 (empat) kelompok yaitu :

1. Pengadaan merupakan pembelian atau pengadaan input yang digunakan dalam rantai nilai suatu perusahaan untuk menunjang aktivitas primer.
2. Pengembangan teknologi merupakan setiap aktivitas yang menciptakan teknologi, seperti keahlian, prosedur, teknologi sebagai usaha dalam perbaikan proses dan produk.
3. Manajemen sumber daya manusia merupakan pengaturan dalam organisasi perusahaan. Aktivitas dapat dikaitkan juga dengan aktivitas primer tertentu karena menunjang keseluruhan rantai.
4. Infrastruktur perusahaan terdiri dari sejumlah aktivitas yang meliputi manajemen umum, perencanaan, keuangan, hukum, hubungan pemerintah, dan manajemen mutu.

2.3 Nilai Tambah

Keuntungan yang diterima oleh perusahaan dan imbalan bagi tenaga kerja dapat digambarkan dengan besar persentase terhadap nilai tambah. Tujuan analisis nilai tambah adalah untuk mengukur balas jasa yang diterima pelaku usaha dan kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh sistem komoditi tersebut. Metode yang lumrah digunakan dalam mengukur nilai tambah adalah Metode Hayami.

Hayami menerapkan analisis nilai tambah pada subsistem pengolahan (produksi sekunder). Produksi sekunder merupakan kegiatan produksi yang mengubah bentuk produk primer menjadi produk turunan. Menurut Hayami et al. (1987) nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. Input fungsional tersebut berupa proses pengubahan bentuk (form utility), pemindahan tempat (place

utility), maupun proses penyimpanan (time utility). Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen.

Menurut Hayami et al (1987) nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. Input fungsional tersebut dapat berupa proses perubahan bentuk (form utility), pemindahan tempat (place utility), perubahan waktu (time utility) dan kepemilikan (possession utility). Ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran.

Menurut Sudiyono (2002) pada kegiatan subsistem pengolahan alat analisis yang sering digunakan adalah analisis nilai tambah. Analisis nilai tambah yang paling sering digunakan merupakan analisis metode nilai tambah Hayami. Kelebihan dari analisis metode nilai tambah Hayami adalah:

- a. Lebih tepat digunakan untuk proses pengolahan produk-produk pertanian.
- b. Dapat diketahui produktivitas produksi (rendemen dan efisiensi tenaga kerja).
- c. Dapat mengetahui balas jasa bagi pemilik-pemilik faktor produksi.
- d. Dapat dimodifikasi untuk nilai tambah selain subsistem pengolahan

Kelemahan dari Metode Hayami yaitu :

- a. Pendekatan rata-rata tidak tepat jika diterapkan pada unit usaha yang menghasilkan banyak produk dari satu jenis bahan baku.
- b. Tidak dapat menjelaskan nilai output atau produk sampingan.
- c. Sulit menentukan pembanding yang dapat digunakan untuk mengatakan apakah balas jasa terhadap pemilik faktor produksi tersebut sudah layak.

Selain itu, analisis nilai tambah dengan metode Hayami juga menghasilkan beberapa informasi penting yaitu :

1. Perkiraan nilai tambah (dalam rupiah)
2. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk jadi (dalam persen)
3. Imbalan jasa tenaga kerja (dalam rupiah)
4. Bagian tenaga kerja (dalam persen)
5. Keuntungan yang diterima perusahaan (dalam rupiah)
6. Tingkat keuntungan perusahaan (dalam persen)

Ada dua cara untuk menghitung nilai tambah, yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan, dan tenaga kerja. Faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, dan harga input lain. Hayami et al. (1987) menjelaskan dalam analisis nilai tambah terdapat tiga komponen pendukung, yaitu: (1) Faktor konversi, menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari satu satuan input, (2) Faktor koefisien tenaga kerja, menunjukkan banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input, dan (3) Nilai produk, menunjukkan nilai output per satuan input. Kelebihan analisis nilai tambah yang dikemukakan Hayami adalah: (1) lebih tepat digunakan untuk proses pengolahan produk-produk pertanian, (2) dapat diketahui produktivitas dari produksi (rendemen, pangsa ekspor dan efisiensi tenaga kerja), (3) dapat diketahui balas jasa bagi pemilik faktor produksi,

dan (4) dapat dimodifikasi untuk menganalisis nilai tambah selain subsistem pengolahan.

Distribusi nilai tambah berhubungan dengan teknologi yang diterapkan dalam proses pengolahan, kualitas tenaga kerja berupa keahlian dan keterampilan, serta kualitas bahan baku. Apabila penerapan teknologi cenderung padat karya, maka proporsi bagian tenaga kerja yang diberikan lebih besar daripada proporsi bagian keuntungan bagi perusahaan, sedangkan apabila diterapkan teknologi padat modal maka besar proporsi bagian manajemen lebih besar daripada proporsi bagian tenaga kerja.